

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit Indonesia terus memperlihatkan perkembangan yang sangat mengesankan apabila dilihat dari luas areal lahannya yang pada tahun 2008 mencapai 6.425.061 ha dan pada tahun 2009 mencapai 7.125.331 ha, dengan produksi minyak sebesar 21,5 juta ton. Diprediksi perkembangan kelapa sawit pada tahun 2010 akan terus mengalami peningkatan karena permintaan minyak sawit mentah di pasaran dunia terus meningkat (Manggabarani, 2009).

Harga dan permintaan CPO sempat mengalami penurunan yang signifikan pada pertengahan tahun 2008 karena adanya krisis global, tapi keadaan ini terus membaik seiring dengan perbaikan keadaan ekonomi dunia dan konsumsi minyak sawit atau CPO dunia yang terus meningkat selaras dengan bertambah banyaknya jumlah penduduk dunia (Apriyantono, 2008). Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman yang mampu menghasilkan minyak tertinggi per satuan luasnya dibanding jenis tanaman lainnya. Potensi minyak CPO sekitar 6-7 ton/ha (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Untuk mendapatkan produksi yang maksimal, maka budidaya kelapa sawit harus didukung oleh keadaan lingkungan yang baik. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi langsung antara

faktor internal tanaman (genetik) dengan lingkungan. Faktor internal tanaman merupakan faktor yang dipengaruhi oleh bibit yang pengaruhnya sangat panjang terhadap produksi kelapa sawit, sehingga perlu perhatian kualitas bibit yang akan ditanam dan sebaiknya digunakan benih bersertifikat (Anonim,2003).

Kondisi iklim merupakan faktor utama disamping faktor lainnya seperti faktor genetis maupun perlakuan yang diberikan. Salah satu unsur iklim yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman ini memerlukan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya, yaitu berkisar antara 2000 – 2500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun dengan bulan kering kurang dari 3 bulan (Anonim, 1996). Keadaan iklim terutama curah hujan dan sinar matahari akan mempengaruhi proses fisiologi tanaman, seperti proses asimilasi, pembentukan bunga, dan pembuahan.

Curah hujan yang cukup dari segi jumlah maupun penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara maksimal. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dan curah hujan 12 bulan terakhir, yaitu apabila curah hujan meningkat, maka produksi 12 bulan kemudian juga akan meningkat (Manurung dan Subronto,1992).

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan kelapa sawit akan terganggu dan mengakibatkan penurunan produksi bila selama tiga bulan berturut – turut menerima curah hujan kurang dari 60 mm atau defisit air berkisar 300 – 500 mm/tahun. Defisit air yang tinggi secara signifikan

akan menurunkan produksi dan baru normal pada tahun ketiga dan keempat, karena merusak perkembangan bunga sebelum anthesis. Pada bunga yang telah anthesis akan terjadi kegagalan matang tandan. Curah hujan yang berlebihan juga berakibat kurang baik, karena dapat menyebabkan erosi tanah lapisan atas dan akan semakin terlihat pada tanah bertopografi miring yang tanpa diikuti oleh usaha konservasi yang baik (Lubis, 1992).

B. Perumusan Masalah

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor luar maupun dalam tanaman kelapa sawit. Curah hujan merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit dan karakter agronomi mewakili faktor tanaman itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh curah hujan dan karakter agronomi terhadap produksi tanaman kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh curah hujan dan karakter agronomi terhadap produksi tanaman kelapa sawit.